

Penggunaan Kritik Historis dalam Teologi Perjanjian Baru: Kajian Historis dan Teologis

Jon
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
bongminj@yahoo.com

Abstract: *The historical-critical approach has faced opposition and rejection in its use, but some Christian theologians outside the liberal tradition have also used it to study the Bible, similar to mainstream Christian theologians. The use of this approach ultimately gives rise to differences of opinion among theologians, considering that the initial spirit of the historical-critical approach was to overthrow the authority of the Bible as the Word of God. Therefore, the purpose of this study is to analyze the views of theologians and lecturers, especially those at STT KAO, regarding the use of historical criticism in New Testament theology and to understand its implications for theological education in Indonesia. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. The first finding of this study is that lecturers in the theology study program at STT KAO believe that the historical-critical approach can be used as a tool to help understand the biblical text, rather than to criticize it, thus raising doubts about its authenticity as God's revelation. Second, STT KAO lecturers also use the historical-critical approach to affirm what has been conveyed by the biblical text. Third, the lecturer at STT KAO gave input to be careful in using this approach because if we are not wise in using it, we could be dragged into the initial spirit of this approach, namely to overthrow the authority of the Bible as God's revelation so that the Bible is equated with documents or books in general.*

Keywords: *Historical criticism; New Testament theology; STT KAO Semarang; biblical hermeneutics; biblical authority.*

Abstrak: Pendekatan kritik historis mendapat pertentangan dan penolakan dalam penggunaannya, namun terdapat juga beberapa teolog Kristen di luar liberal yang menggunakannya untuk menelaah Alkitab seperti para teolog Kristen arus utama. Penggunaan pendekatan ini pada akhirnya menimbulkan perbedaan pandangan diantara teolog karena mengingat semangat awal dari pendekatan kritik historis adalah untuk menjatuhkan otoritas Alkitab sebagai Firman Tuhan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis pandangan teolog atau dosen, khususnya yang ada di STT KAO terhadap penggunaan kritik historis dalam teologi PB dan memahami implikasinya bagi pendidikan teologi di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Temuan pertama dari penelitian ini adalah dosen prodi teologi STT KAO memiliki pandangan bahwa pendekatan kritik historis bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami teks Alkitab dan bukan untuk mengkritisnya sehingga menimbulkan keraguan sebagai wahyu Allah. Kedua, dosen STT KAO juga memakai pendekatan kritik historis untuk mengafirmasi apa yang sudah disampaikan oleh teks Alkitab. Ketiga, dosen STT KAO memberikan masukan untuk berhati-hati dalam menggunakan pendekatan ini karena kalau tidak bijaksana dalam menggunakannya maka bisa terseret dalam semangat awal pendekatan ini yaitu

untuk menjatuhkan otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah sehingga Alkitab disamakan dengan dokumen atau buku pada umumnya.

Kata kunci: Kritik historis; teologi Perjanjian Baru; STT KAO Semarang; hermeneutika biblikal; otoritas Alkitab.

I. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang telah berkembang berbagai pendekatan yang digunakan dalam menelaah atau menafsirkan Alkitab oleh para akademisi dan teolog Kristen. Terdapat pro dan kontra dalam dunia teologi mengenai penggunaan berbagai pendekatan penafsiran Alkitab dikarenakan beberapa dari antara pendekatan tersebut dapat menurunkan otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah. Adapun salah satu pendekatan penelaahan Alkitab yang dianggap masih kontroversi untuk digunakan adalah pendekatan kritik Historis. John Barton mengatakan bahwa metode kritik historis masih menjadi sebuah kontroversi dalam pemakaian dan penerimaannya di kalangan akademisi Kristen.¹ Memang bukan tanpa alasan beberapa teolog mengkhawatirkan bahkan menolak pendekatan ini dikarenakan pendekatan kritik historis pada awal mulanya muncul dengan semangat liberalisme yaitu pra anggapan bahwa Alkitab bukanlah firman Allah melainkan teks dengan kandungan sejarah yang sama dengan dokumen kuno lainnya. Maka yang terjadi adalah, usaha kritik historis justru tidak bersandar pada iman Kristen tetapi sepenuhnya pada kekuatan akal manusia.²

John W Rogerson mengatakan bahwa lima puluh tahun yang lalu hampir tidak ada orang di kalangan akademisi yang meragukan bahwa metode kritis-historis adalah cara utama untuk mempelajari Alkitab secara bertanggung jawab. Tetapi untuk saat ini situasinya sangat berbeda, dan mungkin saja, di kalangan akademisi, untuk mendengar metode historis-kritis yang digambarkan sebagai produk pencerahan yang telah menjadi tersangka seperti proyek pencerahan itu sendiri. Situasi ini disebabkan oleh revolusi dalam studi biblikal yang bekerja melalui kontak dengan perkembangan seperti teologi pembebasan, kritik feminis, dan strukturalisme serta post-strukturalisme. Selain itu, metode kritis-historis bukanlah fenomena monolitik dan tidak berubah, tetapi sebuah pendekatan yang telah menundukkan dirinya pada karakteristik pengawasan kritis-diri, dan diperlukan untuk setiap disiplin akademis. Fakta bahwa, dalam kritik sejarah, banyak dari apa yang biasanya digambarkan sebagai 'hasil yang pasti' telah ditentang atau dibatalkan, bagi orang luar tampak seolah-olah pendekatan itu sendiri telah didiskreditkan, yang jauh dari kebenaran.³ Selain itu, Collins berpendapat bahwa kritik historis adalah label yang biasanya

¹ John Barton, *The Cambridge Companion To Interpretation* (Cambridge University Press: United Kingdom, 2003).

² Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology*, Second (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 135.

³ John W Rogerson, "Historical Criticism and the Authority of the Bible," 2008.

diterapkan pada apa yang mungkin disebut biblikal garis utama selama sekitar dua abad terakhir. Seperti yang ditekankan oleh James Barr, kritik sejarah bukanlah sebuah metode, tetapi sebuah payung longgar yang mencakup serangkaian metode yang terkadang bertentangan satu sama lain.⁴

Adapun pandangan dari John Barton, John W. Rogerson, dan John J. Collins memperlihatkan bahwa adanya posisi serta perbedaan pendekatan masing-masing terhadap kritik historis. Misalnya, John Barton melihat kritik historis sebagai metode penting untuk memahami konteks sosial dan historis Alkitab tanpa harus meniadakan dimensi iman, sedangkan John J. Collins lebih menekankan kritik historis sebagai instrumen akademik yang bersifat ilmiah dan objektif dalam studi biblikal. Sementara itu, John W. Rogerson menunjukkan adanya ketegangan historis antara pendekatan historis-kritis dengan tradisi gerejawi konservatif. Dengan demikian, diperlihatkan bahwa studi-studi sebelumnya tidak berada pada posisi yang seragam, melainkan membentuk spektrum pemikiran yang memperlihatkan perdebatan metodologis dalam studi Perjanjian Baru.

Meskipun pendekatan kritik historis mendapat pertentangan dan penolakan dalam pemakaiannya namun terdapat juga beberapa teolog Kristen di luar liberal yang menggunakannya untuk menelaah Alkitab seperti para teolog Kristen arus utama. Adapun alasan penggunaan kritik historis oleh beberapa teolog adalah untuk membantu memahami suatu makna teks Alkitab dengan lebih jelas tanpa berangkat dari keraguan bahwa Alkitab bukan firman Allah.⁵ Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kritik historis maka pemahaman mengenai teks Alkitab dapat diketahui dengan memperhatikan kondisi-kondisi kebudayaan dan kesejarahan yang melahirkan semua teks Alkitabiah tersebut.⁶

Jadi, penggunaan pendekatan kritik historis akhirnya terbagi menjadi dua kubu atau kelompok yaitu kelompok teolog yang menggunakan pendekatan tersebut dan kelompok teolog yang menolaknya. Hal ini dikarenakan pendekatan kritik historis sebagai sebuah alat dapat digunakan secara positif dan negatif. Misalnya di sekolah teologi Injili Konservatif maka kritik historis digunakan sebagai metode terbaik untuk menemukan kebenaran dan keorisinilan berita Alkitab, namun di kalangan sekolah teologi liberal, pendekatan ini dipakai untuk mengkritik atau menjadi dasar untuk menyerang Alkitab.⁷ Salah satu teologi yang menjadi subjek dari pendekatan kritik historis adalah teologi Perjanjian Baru. Teologi Perjanjian Baru sendiri diminati dalam perkembangan selama dua abad akhir-akhir ini dan selama ini tidak ada pendekatan yang disepakati oleh para teolog dalam studi Perjanjian Baru sehingga berbagai pendekatan dapat digunakan. Tetapi mayoritas pendekatan yang

⁴ John J Collins, *The Bible after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005).

⁵ B.A. Robinson, "Biblical Criticism, Including Form Criticism, Tradition Criticism, Higher Criticism," n.d.

⁶ John H Hayes and Carl R Holladay, *Biblical Exegesis, Third Edition : A Beginner's Handbook* (Louisville Kentucky American: Westminster John Knox Press, 2007), 53.

⁷ Fati Aro Zega, "Alkitab Dan Kritik Alkitab," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 58–75.

dibangun adalah diatas dasar presuposisi yang menyangkal otoritas Alkitab padahal teologi Perjanjian Baru menjadi fondasi penting dalam iman kekristenan.⁸

Berangkat dari hal ini maka menarik untuk melihat bagaimana pandangan para teolog yang ada di Indonesia mengenai penggunaan kritik historis mengingat kebudayaan Indonesia yang begitu religius dan menolak paham liberalisme. Ashari mengatakan dalam jurnalnya bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan sikap religius yang tinggi. Sebagai bangsa yang terkenal religius, tentunya agama menjadi pedoman hidup yang utama. Dalam setiap agama yang dianut tentunya mengajarkan individu untuk berperilaku yang baik, dimana tertera dalam ajaran agama masing-masing termasuk dalam menghormati Kitab Suci.⁹ Kehidupan religius orang Kristen masa kini, secara historis tidak dapat dilepaskan dari awal mula sejarah lahirnya kekristenan itu sendiri pada masa Perjanjian Baru. Dasar kepercayaan religius orang Kristen adalah beriman kepada Yesus dari Nazareth, seorang guru karismatik dan penyembuh dengan kuasa Ilahi, yang memberitakan akan kedatangan kerajaan Allah dan menyatakan diri sebagai Mesias.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dan meneliti bagaimana penggunaan kritik historis dalam teologi Perjanjian Baru oleh para teolog yang ada di Indonesia khususnya dosen-dosen prodi teologi yang ada di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang. Selain itu, sebagian besar studi mengenai kritik historis di Indonesia masih berupa kajian teologis normatif atau diskusi metodologis, sedangkan penelitian empiris mengenai pandangan para teolog terhadap penggunaan kritik historis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif terhadap pandangan teolog di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pandangan teolog atau dosen, khususnya yang ada di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang terhadap penggunaan kritik historis dalam teologi PB dan memahami implikasinya bagi pendidikan teologi di Indonesia

Berkaitan dengan penelitian ini maka Fransius Kusmanto dan Peter Enos Mendrofa pernah meneliti topik yang sama dengan judul pentingnya penggunaan metode historis kritis dalam menelaah Alkitab.¹¹ Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa metode ini dapat memperkaya pemahaman setiap orang tentang Alkitab sebagai teks klasik

⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 88-89.

⁹ Ashari Rillafi Fisikawati et al., "Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global," in *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, vol. 11, 2018, 189–93.

¹⁰ Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21–36.

¹¹ Fransius Kusmanto and Peter Enos Mendrofa, "@article{zebua2022tinjauan, Title={Tinjauan Historis--Teologis Terhadap Potrait Yesus Menurut Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru}, Author={Zebua, Kasieli}, Journal={Shalom: Jurnal Teologi Kristen}, Year={2022} }," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–47.

dan dasar agama yang memengaruhi kehidupan manusia. Memang tidak bisa dipungkiri terdapat kelemahan dalam metode ini, namun sesuai dengan metodenya dan tujuannya yaitu, metode historis kritis dalam menelaah Alkitab melihat sudut pandang sejarah dan budaya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan atau untuk melihat sudut pandang teologi dapat dilakukan dengan baik, benar dan juga relevan pada saat penelaahan itu dilakukan. Kasieli Zebua dan Melianus Hura melakukan penelitian serupa dengan judul tinjauan historis teologis terhadap portrait Yesus menurut Perjanjian Baru dan implikasinya terhadap teologi Perjanjian Baru.¹² Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut yaitu bahwa pendapat yang telah diungkapkan oleh para teolog liberal sudah melawan Alkitab bahwa Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan selama-lamanya (Ibrani 13:8) dan melawan apa yang telah diimani oleh kekristenan dalam sejarah. Baik keAllahan maupun kemanusiaan Yesus Kristus menunjuk pada keefektifan kurban-Nya dan pada keunggulan-Nya terhadap semua yang telah muncul sebelum-Nya. Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka ada hal-hal yang belum diteliti yaitu belum adanya studi yang mengkaji secara empiris bagaimana teolog di Indonesia memaknai dan menggunakan kritik historis dalam teologi Perjanjian Baru, khususnya dosen atau teolog yang ada di STT KAO. Adapun alasan dalam memilih dosen-dosen prodi teologi yang ada di STT KAO sebagai subjek penelitian adalah karena di STT KAO sangat jarang sekali pembahasan mengenai penggunaan pendekatan kritik historis. Selain itu, ada beberapa orang dosen juga yang masih asing atau belum terlalu mengerti tentang pendekatan kritik historis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan data, dan juga membuat kerangka teori yang mendukung tesis utama. Metode deskriptif historis dan kritik komparatif digunakan untuk memperoleh titik temu dari pandangan teologi para teolog Indonesia mengenai penggunaan kritik historis dalam teologi Perjanjian Baru.¹³ Peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden berkaitan dengan penelitian ini. Adapun responden yang akan diwawancarai adalah dosen prodi teologi STT KAO yang berjumlah tujuh orang. Dengan data yang didapatkan dari responden maka peneliti akan menganalisis dan mengolah setiap data tersebut menjadi hasil penelitian dan kesimpulan.

¹² Kasieli Zebua, "Tinjauan Historis--Teologis Terhadap Potrait Yesus Menurut Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2022.

¹³ Hanny Setiawan and Joseph Christ Santo, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendekatan Kritik Historis

Sejarah munculnya metode kritik historis tidak lepas dari pada zaman pencerahan atau yang dikenal dengan istilah Aufklarung. Le Roux dalam jurnalnya mengatakan bahwa situasi Aufklarung telah mengembangkan metode kritik historis.¹⁴ Pada zaman Pencerahan, berkembang suatu cara pendekatan penelaahan Alkitab yang baru sama sekali dikarenakan beberapa pengaruh. Yang pertama dan utama adalah reaksi rasionalisme terhadap supranaturalisme. Akal manusia ditetapkan sebagai kriteria final dan sumber utama pengetahuan, yang berarti bahwa otoritas Alkitab sebagai catatan wahyu ilahi yang sempurna ditolak. Sumbangan besar kedua dari zaman pencerahan adalah dikembangkannya suatu hermeneutika baru, yaitu metode historis-kritis yang bertahan hingga hari ini di dalam liberalisme dan di luarnya.¹⁵ Kritik historis terhadap Alkitab berkembang terutama sebagai upaya kekristenan Protestan, dalam konteks gereja-gereja Kristen.¹⁶

Kritik historis juga dikenal sebagai metode kritis sejarah yang merupakan pendekatan dominan dalam studi akademis Alkitab dari pertengahan abad ke-19 hingga satu generasi yang lalu. Banyak pembicaraan tentang pergeseran paradigma dari metode sejarah menuju interpretasi imanen teks yang tidak memperhatikan konteks kesejarahan dan makna teks; secara luas dirasakan bahwa kritik sejarah sekarang sebagian besar merupakan kepentingan sejarah (atau akademis).¹⁷ Kritik historis merupakan anak filsafat pencerahan, sehingga unsur menilai dengan mengandalkan rasio manusia yang ditekankan. Metode ini awalnya dipelopori oleh Ernst Troeltsch dengan menekankan prinsip kritik, analogi dan korelasi. Dalam ketiga hal ini, rasio menjadi tolak ukur apakah sesuatu dalam Alkitab dapat diterima atau tidak oleh akal manusia atau tidak. Dengan demikian, segala pola metode kritik historis yang bersifat apriori terhadap teks Alkitab dengan pemahaman murni imanen (menolak adanya mujizat dan wahyu Allah) haruslah ditolak.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa metode kritik historis, sebagai produk filsafat Pencerahan, mengandung asumsi rasionalistik yang tidak dapat diterima apabila diterapkan secara apriori terhadap teks Alkitab. Oleh karena itu, pendekatan kritik historis yang menolak mujizat dan wahyu ilahi harus dikritisi dan ditolak karena bertentangan dengan pengakuan iman Kristen tentang Alkitab sebagai firman Allah. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan batasan teologis dalam penggunaan kritik

¹⁴ J H Le Roux, "Historical Criticism the End of the Road?," *Old Testament Essays* 7, no. 4 (1994): 198–202.

¹⁵ Gerhard F Hasel, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1978).

¹⁶ Travis L Frampton, *Spinoza and the Rise of Historical Criticism of the Bible* (A&C Black, 2006).

¹⁷ Barton, *The Cambridge Companion To Interpretation*.

¹⁸ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009).

historis, yakni pendekatan yang tunduk pada otoritas wahyu dan tidak menjadikan rasio manusia sebagai standar final penafsiran.

Teologi Perjanjian Baru

Teologi Perjanjian Baru merupakan disiplin ilmu yang muncul pada awal abad XIX sebagai dampak menguatnya gerakan pencerahan yang sangat menekankan kemampuan nalar manusia. Gerakan ini semakin mendapat tempat ketika metode kritik historis mengambil alih pendekatan hermeneutic sehingga otoritas Alkitab dipertanyakan dan digugat. Dalam situasi seperti ini, maka teologi Perjanjian Baru muncul dengan titik tolak keluarnya karya G.L. Bauer di Jerman yang terdiri dari empat seri teologi Perjanjian Baru.¹⁹

G.L. Bauer diakui sebagai cendekiawan pertama yang menerbitkan teologi Perjanjian Baru. Meskipun dia dipengaruhi oleh Gabler, pemahaman Bauer tentang teologi biblia maju secara signifikan melampaui pemahaman sebelumnya karena interpretasinya melampaui historis-kritis yang dianjurkan oleh Gabler terhadap isu-isu tersebut. Bagi Bauer “teologi biblia harus menjadi perkembangan murni dan dibersihkan dari semua konsep asing yaitu dari teori agama Yahudi sebelum Kristus serta para rasulnya, sebuah perkembangan yang dilacak dari tulisan para penulis suci dan disajikan dalam berbagai periode dan berbagai sudut pandang serta tingkat pemahaman yang mereka refleksikan.” Dengan demikian Bauer memperlakukan secara terpisah dan berurutan (1) teori agama sinoptik, (2) teori agama Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes, (3) konsep agama Kiamat dan (4) Petrus, (5) surat 2 Petrus dan Yudas, dan (6) doktrin Paulus.²⁰

Di tengah gempuran terhadap kredibilitas Alkitab, teologi Perjanjian Baru hadir untuk mengamati pemisahan antara apa yang deskriptif (yang diajarkan oleh para penulis PB) dengan apa yang normatif (apa yang menjadi refleksi PB bagi kehidupan masa kini). Dalam catatan Ferguson, hingga akhir abad XIX, hampir semua pembahasan di dalam teologi PB lebih cenderung disajikan deskriptif daripada normatif.²¹

Di dalam teologi PB, Yesus merupakan titik pusat dan pandangan yang diambil mengenai keaslian ajaran-Nya jelas akan menjadi faktor penentu dalam penyusunan suatu kerangka teologi. Kalau ajaran yang dicatat dalam kitab-kitab Injil merupakan rekaman yang benar tentang pemikiran dan ajaran Yesus, maka dapat diberikan bobot yang kuat pada ajaran-Nya itu sebagai kontribusi yang utama untuk menuju pada pemahaman teologi PB. Tetapi apabila keaslian perkataan-perkataan Yesus terus-menerus dipersoalkan, maka ajaran Yesus tidak lagi merupakan pertimbangan yang terutama dalam teologi PB.²²

¹⁹ Zaluchu, *Biblical Theology*.

²⁰ Hasel, *New Testament Theology*.

²¹ Sinclair B Ferguson, David F Wright, and J.I Packer, *New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009).

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Pandangan Teolog Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

Pada bagian ini akan dibahas pandangan dari dosen prodi teologi Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang mengenai penggunaan pendekatan kritik historis dalam teologi PB.

Adapun instrumen pertama yang ditanyakan kepada responden adalah mengenai pengertian dan sejarah kritik historis yang terdiri dari dua pertanyaan yaitu Pertama, apa yang anda ketahui tentang pendekatan kritik historis ? Kedua, menurut anda apakah pendekatan kritik historis dapat digunakan untuk menafsirkan Alkitab tanpa mengurangi otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah ? Hasil dari jawaban para responden untuk instrument pertama ini adalah sebagai berikut:

Untuk pertanyaan pertama, responden yang berjumlah tujuh orang telah memberikan pendapat mereka mengenai apa yang diketahui tentang kritik historis. Dari tujuh responden maka terdapat enam responden yang dapat memberikan pandangan mereka secara jelas mengenai kritik historis dan ada satu responden yang masih belum terlalu jelas atau memahami dengan benar berkaitan pendekatan kritik historis. Enam responden mengatakan bahwa kritik historis adalah sebuah usaha atau cara untuk mengkritisi Alkitab dari sudut pandang historis dan mencoba untuk melihat keotentikan Alkitab. Pendekatan ini awalnya dilakukan oleh para teolog liberal yang ingin menghancurkan finalitas Tuhan Yesus Kristus yang termuat di dalam Alkitab. Selain itu, kritik historis adalah studi Alkitab yang meninjau tradisi-tradisi lisan penulisan kitab. Catatan-catatan kuno apa yang bisa ditemukan untuk menjelaskan kitab dan itulah yang akan digunakan dalam mengkritisi teks Alkitab. Kritik historis juga bisa dipahami sebagai cara untuk melihat Alkitab dari pandangan yang objektif, yaitu menggunakan nalar manusia dan bukan hanya secara batiniah. Sedangkan satu responden mengatakan bahwa kritik historis itu hampir sama atau memiliki hubungan dengan sejarah gereja.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dosen prodi teologi STT KAO secara umum sudah memiliki pengertian yang baik tentang pendekatan kritik historis. Dosen STT KAO memiliki pengertian bahwa kritik historis adalah suatu pendekatan penafsiran yang dipakai untuk mengkritisi Alkitab dengan melihat dari sudut pandang historis. Selain itu, pendekatan kritik historis juga lebih mengutamakan nalar manusia dalam memahami kebenaran suatu teks dalam Alkitab.

Untuk pertanyaan kedua, ada enam responden yang mengatakan bahwa pendekatan kritik historis dapat digunakan dalam menafsirkan Alkitab dan satu responden yang mengatakan tidak bisa. Adapun alasan dari enam responden yang mengatakan bahwa pendekatan kritik historis dapat digunakan yaitu, Pendekatan kritik historis memiliki manfaat yang signifikan dalam menolong penafsir memahami latar belakang budaya dan situasi historis yang melatarbelakangi suatu teks Alkitab, sehingga makna teks dapat ditangkap secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui pemanfaatan data-data kuno, kritik historis tidak hanya memperkaya kajian teologis, tetapi juga menyingkap keindahan sastra dan kedalaman pesan teologis yang terkandung dalam teks Kitab Suci. Dalam kerangka ini, bentuk kritik historis yang relevan untuk digunakan adalah kritik rendah,

yakni pendekatan yang tetap mengakui Alkitab sebagai firman Allah yang final dan berotoritas. Ketika digunakan secara bertanggung jawab, kritik historis juga dapat berfungsi sebagai sarana apologetika, khususnya dalam menjelaskan rasionalitas iman Kristen di hadapan tantangan intelektual kontemporer. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada tujuan dan sikap penggunaannya; kritik historis menjadi bermasalah ketika akal manusia mendominasi penafsiran dan mengesampingkan wahyu ilahi. Selama pendekatan ini dipraktikkan tanpa mengurangi wibawa Alkitab, kritik historis justru menjadi alat yang sangat membantu dalam memahami dan menghayati teks Kitab Suci secara utuh dan bertanggung jawab.

Sedangkan satu responden yang mengatakan bahwa pendekatan kritik historis tidak dapat digunakan untuk menafsirkan Alkitab adalah dengan alasan, Pendekatan kritik historis tidak dapat digunakan apabila diterapkan sesuai dengan tujuan awal kemunculannya pada masa pencerahan, karena sejak awal pendekatan ini dibangun atas asumsi bahwa Alkitab setara dengan dokumen manusia biasa dan tidak diperlakukan sebagai tulisan suci yang diwahyukan Allah. Dalam kerangka tersebut, pendekatan kritik tinggi secara khusus tidak dapat diterima, sebab pendekatan ini cenderung mempertanyakan keilahian, inspirasi, dan finalitas Alkitab sebagai firman Allah. Penggunaan kritik historis juga mengandung bahaya teologis yang serius apabila dilakukan dengan asumsi liberal yang menolak Alkitab sebagai kehendak dan isi hati Allah, padahal Kitab Suci merupakan pernyataan diri Allah yang menyatakan pribadi-Nya kepada manusia. Ketika pendekatan kritik historis dipakai tanpa sikap iman yang tunduk pada wahyu ilahi, pendekatan ini secara tidak langsung mengadopsi semangat teologi liberal yang bertujuan meruntuhkan otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah. Oleh karena itu, kritik historis dipandang sesat dan berbahaya apabila digunakan dalam penafsiran Alkitab, karena berpotensi merusak pemahaman, penafsiran, dan penyajian kebenaran Kitab Suci, serta menjauhkan penafsir dari sikap hormat dan ketaatan kepada firman Allah yang hidup.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dosen prodi teologi STT KAO secara umum sepakat mengenai pendekatan kritik historis dapat digunakan dalam penafsiran Alkitab selama seseorang hanya menggunakan prinsip-prinsipnya saja dan membuang semangat liberalisme yang ingin menjatuhkan otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah. Selain itu, pendekatan kritik historis yang dapat digunakan dalam penafsiran adalah pendekatan kritik rendah.

Adapun instrument kedua yang ditanyakan kepada responden adalah mengenai teologi Perjanjian Baru yang terdiri dari dua pertanyaan yaitu pertama, apa pengertian teologi PB menurut Anda ? Kedua, apakah pendekatan kritik historis bisa digunakan dalam teologi PB atau menafsirkan kitab-kitab PB ? Hasil dari jawaban para responden untuk instrument kedua ini adalah sebagai berikut:

Untuk pertanyaan pertama, tujuh orang responden dari dosen prodi teologi STT KAO telah memberikan jawaban dengan baik mengenai pengertian teologi Perjanjian Baru sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Menurut responden, teologi Perjanjian Baru berusaha untuk mempelajari teologi yang ada di Alkitab Perjanjian Baru seperti tema besar,

tokoh sentral dan teologi dari para penulis kitab. Selain itu, teologi Perjanjian Baru adalah untuk melihat bagaimana Tuhan Yesus mulai membentuk dan memformulasikan para murid-murid-Nya untuk suatu kerajaan yang baru. Hal ini dikarenakan formulasi di Perjanjian Lama menuju kepada kegagalan atau bermuara kepada suatu kegagalan. Oleh karena itu, Yesus hadir untuk memformulasikan ulang pemahaman Ilahi dengan teladan dan contoh diri-Nya sendiri dan bukan dengan hukum Taurat. Responden juga memiliki pengertian bahwa teologi Perjanjian Baru adalah teologi atau ajaran tentang sifat dan hubungan Allah dengan manusia yang ada dalam pemikiran penulis-penulis Perjanjian Baru pada zamannya. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa teologi Perjanjian Baru adalah teologi yang membahas tentang Tuhan Yesus sebagai tema utamanya.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dosen prodi teologi STT KAO secara umum sudah memiliki pengertian yang baik tentang teologi Perjanjian Baru. Dosen STT KAO memiliki pengertian bahwa teologi Perjanjian Baru adalah pelajaran mengenai apa yang telah diwahyukan oleh Allah tentang Diri-Nya di dalam Perjanjian Baru. Selain itu, teologi Perjanjian Baru adalah pemahaman seluk-beluk Allah yang diungkapkan oleh Perjanjian Baru atau yang mendasari Perjanjian Baru dengan Tuhan Yesus sebagai tema utamanya.

Untuk pertanyaan kedua, dari tujuh orang responden maka terdapat lima responden yang menjawab bahwa pendekatan kritik historis hanya bisa digunakan dalam menafsirkan sebagian teologi atau kitab Perjanjian Baru. Satu responden menjawab bahwa pendekatan kritik historis bisa digunakan sepenuhnya untuk menafsirkan semua teologi atau kitab Perjanjian Baru. Sedangkan ada satu responden yang mengatakan bahwa pendekatan kritik historis tidak bisa dipakai dalam menafsirkan kitab-kitab Perjanjian Baru.

Adapun alasan dari lima orang responden yang menjawab bahwa pendekatan kritik historis tidak bisa digunakan dalam menafsirkan semua kitab-kitab Perjanjian Baru karena tidak semua peristiwa atau kisah dalam teks Perjanjian baru bisa memakai pendekatan ini. Hal-hal terkait budaya dan historis yang tercatat masih bisa memakai pendekatan historis, tetapi untuk hal-hal supranatural seperti mujizat dan lain sebagainya tidak bisa memakai pendekatan ini karena tidak cocok atau tidak valid. Pikiran manusia sangat terbatas untuk dapat memahami hal-hal yang supranatural seperti mujizat-mujizat dalam Alkitab.

Sedangkan alasan satu responden yang menjawab bahwa pendekatan kritik historis dapat dipakai sepenuhnya untuk menafsirkan semua kitab Perjanjian Baru adalah bahwa semua kisah dalam kitab Perjanjian Baru memiliki sifat historis dan tercatat semuanya sehingga pendekatan ini justru mendukung dan memperkuat setiap kisah yang ditulis oleh Alkitab. Sementara itu, alasan satu responden yang mengatakan bahwa pendekatan kritik historis tidak bisa dipakai dalam menafsirkan kitab-kitab Perjanjian Baru adalah bahwa inti kekristenan bukanlah sejarah melainkan gaya hidup atau spiritualitas religius. Sejarah tidak boleh mempengaruhi pemahaman teologi seseorang terhadap pribadi Allah. Kritik historis hanya dipakai sebatas untuk mengetahui latar belakang sebuah kitab atau pra penafsiran tetapi tidak untuk dipakai dalam penafsiran.

Berdasarkan hasil wawancara maka dosen prodi teologi STT KAO memiliki pandangan yang beragam mengenai penggunaan pendekatan kritik historis dalam menafsirkan kitab-kitab Perjanjian Baru. Tetapi secara umum, dosen prodi teologi STT KAO memberikan jawaban bahwa pendekatan kritik historis tidak bisa digunakan dalam menafsirkan semua kitab-kitab Perjanjian Baru. Hal ini dikarenakan banyak peristiwa yang tidak dapat didekati dengan pendekatan ini misalnya mujizat serta hal supranatural lainnya. Pendekatan kritik historis bukan satu-satunya pendekatan yang dapat dipakai untuk menafsirkan kitab-kitab Perjanjian Baru sehingga metode yang lain bisa digunakan juga ketika pendekatan ini tidak cocok dipakai pada beberapa peristiwa dalam teks Alkitab.

Adapun instrument ketiga yang ditanyakan kepada responden adalah mengenai perkembangan penggunaan kritik historis yang terdiri dari tiga pertanyaan yaitu pertama, bagaimana perkembangan penggunaan pendekatan kritik historis saat ini? terutama di Indonesia! Kedua, apakah anda menggunakan pendekatan ini? Ketiga, apa saran anda terhadap penggunaan pendekatan kritik historis? Hasil dari jawaban para responden untuk instrument ketiga ini adalah sebagai berikut :

Untuk pertanyaan pertama, responden memiliki jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan ini yaitu lima responden menjawab bahwa pendekatan ini cukup berkembang, satu responden menjawab tidak berkembang dan satu responden menjawab tidak tahu karena tidak mengikuti perkembangan pendekatan kritik historis dan tentunya perlu dilakukan penelitian terkait hal ini. Responden yang menjawab pendekatan kritik historis mengalami perkembangan adalah dengan alasan bahwa terdapat banyak teolog yang menggunakan pendekatan ini dan tentunya digabungkan dengan penggunaan bahasa asli serta sastra. Pendekatan ini mengalami perkembangan karena sangat membantu teolog atau akademisi untuk memperkaya pemahaman terhadap suatu teks Alkitab. Tetapi secara tidak disadari setiap teolog atau akademisi yang menolak pendekatan ini sebenarnya juga menggunakan kritik historis untuk mengetahui latar belakang dari setiap teks atau peristiwa yang terjadi dalam Alkitab. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa pendekatan kritik historis tidak berkembang adalah karena semua orang percaya meyakini firman Allah secara benar dan utuh sehingga tidak perlu memakai pendekatan ini untuk menafsirkan Alkitab.

Berdasarkan hasil wawancara maka dosen prodi teologi STT KAO secara umum melihat bahwa pendekatan kritik historis mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari awal munculnya pendekatan ini yang mengalami penolakan dari para teolog mainstream sampai kepada zaman saat ini dimana teolog-teolog non liberal pun menggunakan prinsip-prinsip pendekatan ini untuk menafsirkan Alkitab. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kritik historis yang awalnya hanya digunakan oleh teolog liberal maka mengalami perkembangan dimana teolog non liberal juga menggunakannya dengan membuang semangat liberalisme yang ada di dalamnya.

Untuk pertanyaan kedua, semua responden yaitu dosen prodi teologi STT KAO menggunakan pendekatan kritik historis baik dalam penafsiran maupun pra penafsiran. Pendekatan kritik historis biasanya dipakai untuk mengetahui latar belakang suatu kitab

agar seorang penafsir memiliki pengetahuan yang lebih dalam terhadap suatu teks Alkitab. Pendekatan ini dipakai bukan untuk mengkritisi Alkitab, melainkan hanya sebagai alat bantu supaya lebih memahami kondisi budaya atau historis pada waktu itu. Dosen prodi teologi STT KAO percaya bahwa Alkitab tidak pernah salah sekalipun harus dibuktikan dengan kritik historis maupun ilmu lainnya.

Untuk pertanyaan ketiga, saran dari responden terhadap penggunaan pendekatan kritik historis kepada para teolog atau akademisi yaitu, Pendekatan kritik historis perlu digunakan secara bijaksana dalam penafsiran Alkitab, dengan menempatkannya sebagai alat bantu hermeneutik, bukan sebagai sarana untuk membuktikan kesalahan Kitab Suci. Pendekatan ini memiliki keterbatasan metodologis, antara lain ketergantungan pada data-data sekunder yang tidak selalu lengkap, sehingga tidak dapat dijadikan dasar tunggal untuk menilai kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, penggunaan kritik historis tidak boleh menggantikan otoritas Alkitab sebagai firman Allah, melainkan berfungsi untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks sejarah dan gramatikal teks, khususnya dalam kajian Perjanjian Baru. Teolog dan akademisi masa kini dituntut untuk menyelami latar belakang historis suatu teks agar makna teologisnya dapat dipahami secara utuh, namun tetap dengan sikap iman yang menghormati inspirasi ilahi Alkitab. Dengan demikian, kritik historis tidak bersifat meniadakan iman, melainkan menguatkan penafsiran ketika digunakan secara proporsional dan bertanggung jawab.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan beberapa kesimpulan mengenai penggunaan kritik historis dalam teologi PB : kajian historis dan pandangan teolog di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang yaitu Pertama, dosen prodi teologi STT KAO memiliki pandangan bahwa pendekatan kritik historis bisa digunakan dalam membantu memahami teks Alkitab dan bukan untuk mengkritisi Alkitab ataupun meragukan finalitas Alkitab sebagai wahyu Allah. Kedua, dosen STT KAO juga memakai pendekatan kritik historis dalam membantu mereka untuk memahami latar belakang dari sebuah teks dengan melihat historis, budaya dan lain sebagainya. Tetapi pendekatan ini tidak mempengaruhi keyakinan mereka bahwa Alkitab sudah final dan tidak perlu diragukan lagi. Pendekatan ini digunakan hanya untuk mengafirmasi apa yang sudah disampaikan oleh teks Alkitab. Ketiga, dosen STT KAO memberikan masukan untuk berhati-hati dalam menggunakan pendekatan ini karena kalau tidak bijaksana dalam menggunakannya maka bisa terseret dalam semangat awal pendekatan ini yaitu untuk menjatuhkan otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah sehingga Alkitab disamakan dengan dokumen atau buku pada umumnya.

REFERENSI

- Barton, John. *The Cambridge Companion To Interpretation*. Cambridge University Press: United Kingdom, 2003.
- Collins, John J. *The Bible after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Ferguson, Sinclair B, David F Wright, and J.I Packer. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Fisikawati, Ashari Rillafi, Yeni Anggraeni, Ire Wardani, and Dwiky Nuari. "Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global." In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, 11:189–93, 2018.
- Frampton, Travis L. *Spinoza and the Rise of Historical Criticism of the Bible*. A&C Black, 2006.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hasel, Gerhard F. *New Testament Theology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1978.
- Hayes, John H, and Carl R Holladay. *Biblical Exegesis, Third Edition : A Beginner's Handbook*. Louisville Kentucky American: Westminster John Knox Press, 2007.
- Kusmanto, Fransius, and Peter Enos Mendrofa. "@article{zebua2022tinjauan, Title={Tinjauan Historis--Teologis Terhadap Potrait Yesus Menurut Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru}, Author={Zebua, Kasieli}, Journal={Shalom: Jurnal Teologi Kristen}, Year={2022} }." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–47.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21–36.
- Robinson, B.A. "Biblical Criticism, Including Form Criticism, Tradition Criticism, Higher Criticism," n.d.
- Rogerson, John W. "Historical Criticism and the Authority of the Bible," 2008.
- Roux, J H Le. "Historical Criticism the End of the Road?" *Old Testament Essays* 7, no. 4 (1994): 198–202.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2009.
- Setiawan, Hanny, and Joseph Christ Santo. "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology*. Second. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.
- Zebua, Kasieli. "Tinjauan Historis--Teologis Terhadap Potrait Yesus Menurut Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2022.
- Zega, Fati Aro. "Alkitab Dan Kritik Alkitab." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 58–75.